TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7959

# TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ANDALAS MENUJU *LEARNING COMMONS*: STUDI PERSPEKTIF PENGGUNA

## Transformation of the Universitas Andalas Library into a Learning Commons: A User Perspective Study

**Regina Putri, Marlini, Desriyeni**
Universitas Negeri Padang
reginaputri3104@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Oct 10, 2025 | Nov 1, 2025 | Nov 13, 2025 | Nov 18, 2025 |

**Abstract**

The transformation of academic libraries into learning commons models is a response to changing learning patterns and technological developments that require collaborative, flexible, and technology-integrated learning spaces, including in the context of the Universitas Andalas Library, which must accommodate a large user base and provide inclusive, technology-based learning facilities. This study aims to analyze the transformation of the Universitas Andalas Library towards a learning commons model from the users' perspective by examining the factors that influence its relevance and success. A qualitative approach was employed using a literature study method by reviewing and interpreting scholarly literature, research reports, and institutional documents that discuss the transformation of academic libraries in Indonesia. The findings indicate that the learning commons model strengthens the role of the library as a center of active learning through the integration of physical spaces, digital


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

technologies, and collaborative services; however, its implementation still faces challenges related to infrastructure limitations, the need to improve librarians' competencies and training, and users' adaptation to new learning cultures. The study concludes that the successful implementation of a learning commons is highly dependent on its alignment with institutional contexts and user needs, and its implications provide a conceptual basis for developing library transformation strategies that support collaborative learning, digital literacy, and academic innovation in Indonesian universities.

**Keywords:** Learning Commons; Academic Libraries; Service Transformation; Universitas Andalas; User Perspective

**Abstrak:** Transformasi perpustakaan perguruan tinggi menuju model *learning commons* merupakan respons terhadap perubahan pola belajar dan perkembangan teknologi yang menuntut ruang belajar kolaboratif, fleksibel, dan terintegrasi dengan teknologi, termasuk dalam konteks Perpustakaan Universitas Andalas yang menghadapi jumlah pengguna besar serta kebutuhan fasilitas belajar yang inklusif dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Perpustakaan Universitas Andalas menuju model *learning commons* dari perspektif pengguna dengan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi relevansi dan keberhasilannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui metode studi pustaka dengan mengkaji dan menginterpretasikan literatur ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen institusional yang membahas transformasi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *learning commons* memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran aktif melalui integrasi ruang fisik, teknologi digital, dan layanan kolaboratif, namun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kebutuhan peningkatan kompetensi dan pelatihan pustakawan, serta proses adaptasi budaya belajar pengguna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan *learning commons* sangat bergantung pada kesesuaian dengan konteks kelembagaan dan kebutuhan pengguna, dan implikasinya memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi transformasi perpustakaan yang mendukung pembelajaran kolaboratif, literasi digital, dan inovasi akademik di universitas-universitas Indonesia.

**Kata Kunci:** Learning Commons; Perpustakaan Perguruan Tinggi; Transformasi Layanan; Universitas Andalas; Perspektif Pengguna

## PENDAHULUAN

Perubahan cepat pada pola belajar dan teknologi pendidikan memaksa perpustakaan perguruan tinggi bertransformasi dari sekadar gudang koleksi menjadi *learning commons* ruang dan layanan terpadu yang mendukung pembelajaran kolaboratif, dukungan akademik, dan akses teknologi. Kajian sistematis terbaru yang menelaah 19 artikel menemukan bahwa tiga fitur utama *learning commons* yang paling sering disebut adalah ruang fisik yang fleksibel, integrasi layanan & teknologi, dan fasilitas untuk kolaborasi tetapi juga mengungkapkan

masalah seperti under-utilisation of expert support dan ketidakseimbangan antara ruang kolaboratif dan pribadi. Studi empiris dan tinjauan literatur terbaru menunjukkan mahasiswa umumnya memiliki persepsi positif terhadap *learning commons*, dan persepsi positif tersebut sering berkaitan dengan frekuensi penggunaan fasilitas pengguna yang sering mengunjungi cenderung melaporkan manfaat psikologis dan perilaku yang lebih besar dari ruang tersebut. Namun penelitian lapangan juga konsisten melaporkan masalah praktis seperti keterbatasan kapasitas tempat duduk dan kenyamanan, koleksi (khususnya pembaruan koleksi cetak/digital) yang belum memadai, serta konektivitas internet/infrastruktur TI yang tidak selalu stabil. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa sekadar merombak ruang fisik tidak cukup: peningkatan layanan, koleksi, dan infrastruktur teknis perlu dipadukan agar *learning commons* benar-benar mendukung pembelajaran dan kolaborasi mahasiswa (Quinto J. C.; Sun, X., 2025).

Di Indonesia, adopsi konsep *learning commons* sudah berlangsung di beberapa perpustakaan perguruan tinggi dan institusi pendidikan, dengan laporan implementasi yang mendokumentasikan fasilitas diskusi, ruang presentasi, komputer dan internet, serta program layanan pendukung pembelajaran namun laporan lapangan juga menunjukkan variasi tingkat pemanfaatan dan tantangan pengelolaan ruang. Contoh implementasi dan evaluasinya tersedia dalam laporan terbitan kampus yang dapat diunduh (Utami, 2023). Skala institusi penting diperhitungkan ketika merencanakan *learning commons*. Laporan Renstra Universitas Andalas menyatakan bahwa jumlah mahasiswa aktif pada 2024 mencapai sekitar 35.000 orang (±35.202) angka ini menunjukkan kebutuhan potensi pengguna *learning commons* yang besar dan beragam (sarjana, pascasarjana, penelitian) (Andalas, 2024).

Studi oleh Adyolga et al. (2023), menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap layanan peminjaman koleksi secara mandiri di Perpustakaan Universitas Andalas tergolong positif dan memuaskan. Dari total 100 responden mahasiswa aktif, mayoritas menyatakan senang dan nyaman menggunakan layanan peminjaman mandiri karena kemudahan, efisiensi, dan keandalan sistem yang diterapkan. Skor rata-rata keseluruhan berada pada interval 3,28-4,03 yang dikategorikan positif, dengan nilai tertinggi pada aspek persepsi diri pemustaka (rata-rata 3,46) dan situasi ruang layanan yang dinilai nyaman dan rapi (rata-rata 3,41). Dimensi lainnya seperti kemudahan (3,37), keandalan (3,47), efisiensi (3,49), kenyamanan (3,50), dan keamanan (3,49) juga menunjukkan hasil baik. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi layanan berbasis mandiri yang diterapkan di Perpustakaan Universitas Andalas telah memberikan dampak positif terhadap pengalaman pengguna, meningkatkan efisiensi

pelayanan, serta memperkuat citra perpustakaan sebagai lembaga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna.

Dengan demikian, meskipun kajian-terbaru telah mengidentifikasi fitur-kunci dari model *learning commons* seperti ruang fisik fleksibel, layanan & teknologi terintegrasi, dan fasilitas kolaboratif masih terdapat celah analitis yang signifikan, sebagian besar studi memperlakukan pengguna sebagai agregat kuantitatif dan kurang menggali secara mendalam bagaimana pengguna di perguruan tinggi memahami, mengaktifkan, atau bahkan menghambat ruang *learning commons* dalam konteks institusi mereka. Misalnya, studi di perpustakaan bidang kedokteran di Indonesia mengungkap bahwa pengguna memerlukan fasilitas yang lebih konkret dan literasi pustakawan yang adaptif untuk mengoptimalkan *learning commons* (Pratiwi & Saputri, 2024). Selain itu, Afrina et al., (2022) menegaskan bahwa transformasi desain tata ruang perpustakaan daerah berbasis teknologi di era 5.0 berperan penting dalam meningkatkan literasi masyarakat serta daya tarik pengunjung. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya inovasi sarana dan prasarana digital untuk memastikan keberlanjutan fungsi perpustakaan di tengah perubahan perilaku pengguna. Dengan demikian, pengembangan tata ruang berbasis teknologi menjadi salah satu langkah strategis dalam mendukung transformasi perpustakaan menuju era digital yang lebih inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan pendekatan kualitatif yang secara khusus menelaah pengalaman pengguna baik mahasiswa sarjana maupun pascasarjana terhadap transformasi perpustakaan menjadi *learning commons*. Fokusnya bukan hanya pada fasilitas dan layanan, tetapi bagaimana pengguna memaknai, merefleksikan, dan memanfaatkan ruang *learning commons* dalam praktik nyata mereka. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat implementasi *learning commons* di Unand, sekaligus menambah literatur empiris kualitatif Indonesia yang sampai saat ini masih terbatas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data tekstual dan konteks sosial yang melingkupinya (Creswell, 2018). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur

ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas transformasi perpustakaan perguruan tinggi menuju *learning commons* di Indonesia. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menelaah dan menginterpretasikan hasil penelitian yang telah ada untuk menemukan pola, tema, dan kesenjangan konseptual terkait topik penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan menginterpretasikan berbagai literatur relevan guna membangun landasan teoritis dan analitis penelitian (Zed, 2008).

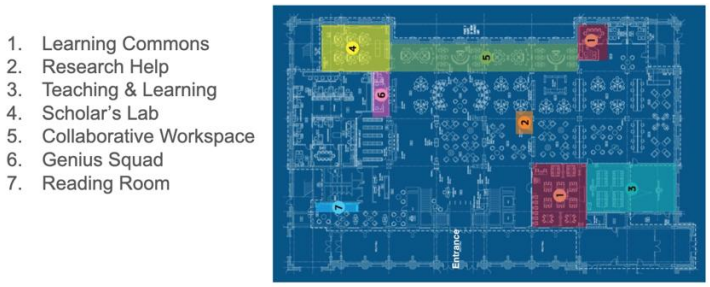
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Learning Commons

Konsep *learning commons* merupakan paradigma baru dalam pengelolaan perpustakaan yang menekankan fungsi ruang sebagai pusat pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengguna. Razi et al. (2021) menjelaskan bahwa *learning commons* mengintegrasikan koleksi, teknologi, dan interaksi sosial sehingga perpustakaan tidak lagi sekadar tempat membaca, tetapi menjadi "ruang belajar bersama" yang mendorong kreativitas dan kolaborasi antar mahasiswa. Utami (2023) menambahkan bahwa perpustakaan yang menerapkan konsep ini harus menyediakan sarana belajar fleksibel dengan desain ruang yang mendukung kenyamanan serta akses teknologi digital yang merata. Dalam konteks Universitas Andalas, konsep *learning commons* menjadi sangat relevan karena jumlah mahasiswa yang besar menuntut ketersediaan ruang belajar kolaboratif yang nyaman, inklusif, dan mudah diakses. Penerapan konsep *learning commons* di Unand akan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Ketika ruang belajar didesain untuk kolaborasi dan kreativitas, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kerja sama yang menjadi kebutuhan utama di dunia akademik modern.

Dalam implementasi *learning commons*, integrasi antara ruang fisik dan layanan informasi menjadi aspek kunci yang menentukan keberhasilannya. Rizkyantha et al. (2022) menemukan bahwa kualitas fasilitas perpustakaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca siswa, karena fasilitas yang memadai mampu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan keterlibatan pengguna. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana teknologi turut mempercepat proses adaptasi pengguna terhadap layanan digital. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas fisik dan digital harus berjalan beriringan agar

pengalaman pengguna di perpustakaan semakin optimal dan relevan dengan kebutuhan generasi modern. Perpustakaan modern tidak lagi berdiri sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi sebagai ekosistem layanan pembelajaran yang menyatu antara teknologi, riset, dan kolaborasi. Pada Gambar 1 di bawah memperlihatkan bagaimana DePaul University Library mengonseptualisasikan komponen utama *learning commons* yang saling terhubung dalam satu sistem layanan terpadu.




Gambar 1. Struktur Ruang dan Layanan dalam Konsep

*Learning commons* di Perpustakaan Akademik

Sumber: Jagman et al. (2021)

Struktur ruang dan layanan tersebut menunjukkan bahwa *learning commons* berfungsi sebagai pusat kegiatan akademik yang mendukung riset, kolaborasi, serta pengembangan keterampilan mahasiswa. Model ini dapat menjadi acuan bagi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Andalas, untuk merancang ruang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan partisipatif. Integrasi layanan seperti yang ditunjukkan dalam gambar memperkuat posisi perpustakaan sebagai jantung kampus yang mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif.

## Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Transformasi perpustakaan di era digital menjadi keharusan seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna. Fardi (2024) menemukan bahwa perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia telah mulai mengadopsi layanan berbasis digital dan mengubah tata ruang untuk menyesuaikan perilaku pengguna generasi Z yang cenderung belajar secara kolaboratif.

Sedangkan studi internasional oleh Quinto J. C.; Sun, X. (2025) menunjukkan bahwa transformasi menuju *learning commons* membutuhkan perencanaan berlapis yang meliputi desain fisik fleksibel, integrasi teknologi, serta pelibatan pengguna dalam proses pengembangan ruang. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi perpustakaan tidak hanya berfokus pada pembaruan fasilitas, tetapi juga pada perubahan budaya akademik di dalam kampus. Transformasi ini tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan sinergi antara pustakawan, dosen, dan mahasiswa agar perubahan yang terjadi benar-benar berdampak. Perpustakaan yang bertransformasi dengan baik akan menjadi jantung kampus yang hidup, dinamis, dan mampu beradaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Transformasi perpustakaan perguruan tinggi menuju model *learning commons* tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi dan desain ruang yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa generasi digital. Perubahan paradigma ini menjadikan perpustakaan bukan sekadar pusat informasi, tetapi juga tempat berkolaborasi, berinovasi, dan mengembangkan literasi digital. Salah satu contoh sukses implementasinya terlihat di Texas State University, seperti yang ditampilkan pada Gambar 2, di mana renovasi menyeluruh dilakukan untuk mengubah Alkek Library menjadi pusat pembelajaran.



Gambar 2. Tampilan *Learning commons* Albert Alkek Library

di Texas State University (2014–2021)

Sumber: Uzwyshyn (2023)

Berdasarkan Gambar 2 memperlihatkan bagaimana perpustakaan tradisional dapat berevolusi menjadi ruang multidimensi yang mengintegrasikan fasilitas teknologi tinggi, area kolaboratif, serta ruang penelitian dan inovasi. Desain interior yang fleksibel dan terbuka memungkinkan terjadinya interaksi lintas disiplin dan meningkatkan partisipasi aktif pengguna. Model transformasi seperti ini menjadi inspirasi bagi perpustakaan di Indonesia,

termasuk Universitas Andalas, untuk membangun *learning commons* yang memadukan fungsi akademik, sosial, dan digital dalam satu ekosistem pembelajaran terpadu.

Perkembangan teknologi informasi menuntut perpustakaan untuk tidak hanya fokus pada koleksi, tetapi juga pada tata ruang dan fasilitas yang mendukung pembelajaran modern. Desain ruang yang adaptif dan berbasis teknologi memungkinkan pemustaka mengakses informasi dengan lebih efisien sekaligus menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Santoso et al., (2025) menekankan bahwa strategi komunikasi digital, seperti penggunaan video dan media sosial, mampu memperkuat citra perpustakaan di mata publik. Melalui konten visual yang menarik, perpustakaan dapat memperluas jangkauan informasi dan membangun koneksi emosional dengan pengguna. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi perpustakaan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural melibatkan cara baru dalam membangun interaksi dan kepercayaan publik.

**Perpustakaan Universitas Andalas**

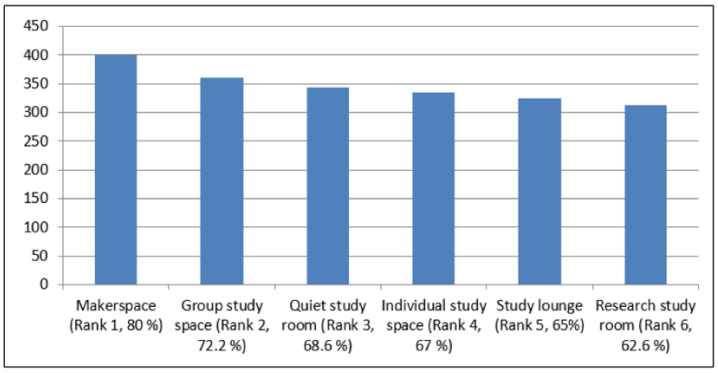
Perpustakaan Unand memiliki posisi strategis sebagai pusat sumber belajar bagi lebih dari 35.000 mahasiswa aktif (Renstra Unand, 2024). Namun, untuk menjadi LC yang efektif, Unand perlu melakukan reorientasi fungsi: dari ruang baca statis menuju pusat kegiatan belajar aktif dan kolaboratif. Vitriana (2024), menegaskan bahwa transformasi perpustakaan di era digital tidak hanya membutuhkan teknologi baru, tetapi juga perubahan paradigma kerja pustakawan. Pustakawan perlu berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar mahasiswa. Pandangan ini selaras dengan arah kebijakan Unand yang menekankan peningkatan layanan berbasis digital serta penguatan literasi informasi. Peluang besar bagi Unand untuk menjadi pelopor penerapan *learning commons* di Sumatera. Dengan dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten, perpustakaan Unand dapat berfungsi sebagai pusat inovasi akademik yang membantu mahasiswa mengembangkan potensi diri dan memperkuat budaya riset yang kolaboratif.

**Pengguna Perpustakaan**

Pemustaka atau pengguna menjadi pusat dari seluruh layanan *learning commons*. Menurut Utami (2023), kepuasan pengguna meningkat ketika perpustakaan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Pengguna tidak lagi

hanya mencari informasi, tetapi juga berinteraksi dengan pustakawan dan teknologi. Razi et al. (2021) juga menyoroti bahwa pergeseran ini menuntut pustakawan untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pengelola koleksi. Di Universitas Andalas, keberhasilan transformasi menuju *learning commons* akan sangat bergantung pada sejauh mana pengguna merasa ruang dan layanan perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk belajar aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi lintas disiplin. Mahasiswa kini membutuhkan lebih dari sekadar tempat membaca. Mereka ingin ruang yang mendukung kreativitas dan interaksi. Maka, mendengarkan kebutuhan pengguna menjadi langkah kunci agar perpustakaan benar-benar menjadi ruang hidup yang menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan akademik.

Pemahaman terhadap preferensi pengguna merupakan aspek penting dalam pengembangan *learning commons* di perpustakaan perguruan tinggi. Setiap kategori pengguna memiliki kebutuhan ruang belajar yang berbeda, baik dari sisi kenyamanan, privasi, maupun interaksi sosial. Berdasarkan penelitian Dulagan dan Cabonero (2023), mahasiswa cenderung memilih jenis ruang belajar yang mendukung aktivitas kolaboratif dan berbasis teknologi. Hasil penelitian tersebut tergambar dalam Gambar 3 berikut.




Gambar 3. Preferensi ruang belajar fisik mahasiswa di Mountain Province State Polytechnic College (MPSPC), Filipina.
Sumber: Uzwyshyn (2023)

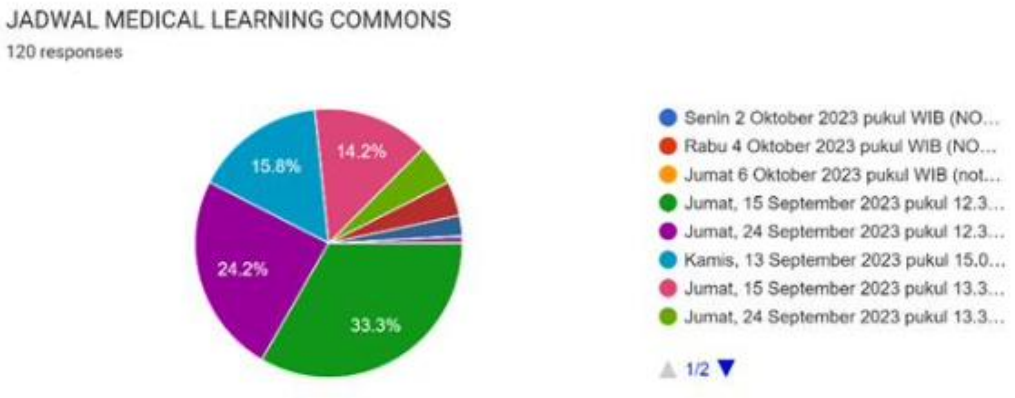
Data pada Gambar 3. menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai *makerspace* dan *group study spaces*dibandingkan ruang baca individu atau ruang tenang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari budaya belajar individual ke arah pembelajaran kolaboratif dan eksploratif. Preferensi tersebut sejalan dengan tren global

yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, serta integrasi teknologi dalam desain ruang belajar di perpustakaan modern. Oleh karena itu, dalam konteks transformasi perpustakaan di Indonesia, pendekatan serupa dapat menjadi dasar untuk merancang area *learning commons* yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini.

**Fasilitas dan Teknologi**

Menurut Fardi et al. (2024), aspek fisik dan teknologi merupakan fondasi penting dalam konsep *learning commons*. Ruang belajar yang fleksibel, tersedianya colokan listrik, Wi-Fi cepat, serta peralatan multimedia menjadi faktor utama yang memengaruhi kenyamanan pengguna.

Penelitian internasional oleh Chaddha (2022) menegaskan bahwa *learning commons* efektif apabila dirancang berdasarkan analisis perilaku pengguna dan mendukung kerja tim melalui desain interior adaptif. Dalam konteks Unand, implementasi teknologi seperti area *self-service*, ruang diskusi digital, dan *smart room* perlu menjadi prioritas agar perpustakaan mampu bersaing dengan universitas lain di Asia Tenggara. Investasi pada fasilitas dan teknologi bukan sekadar kemewahan, melainkan kebutuhan mendasar untuk membangun ekosistem belajar yang modern. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, mahasiswa akan lebih produktif, kreatif, dan nyaman dalam mengeksplorasi ide serta mengembangkan kemampuan akademiknya. Contoh penerapan konsep *learning commons* di Indonesia dapat dilihat pada hasil penelitian Pratiwi dan Saputri (2024) yang mengembangkan *Medical Learning Commons (MeLCom)* di Perpustakaan Kedokteran Universitas Tarumanagara. Program ini menggabungkan fasilitas fisik, dukungan teknologi, serta peran pustakawan dalam membantu mahasiswa Fakultas Kedokteran menjalankan kegiatan belajar kolaboratif berbasis praktik klinis. Salah satu hasil evaluasinya terlihat dari tingkat partisipasi mahasiswa terhadap jadwal kegiatan MeLCom berikut.




Gambar 4. Presentase Peserta Berdasarkan Jadwal MeLCom

*Sumber: Jadwal MeLCom Perpustakaan Kedokteran Universitas Tarumanagara Tahun 2023 (Pratiwi & Saputri, 2024).*

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa partisipasi mahasiswa cenderung tinggi pada sesi yang dilaksanakan setelah jam kuliah, khususnya di akhir minggu. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme terhadap kegiatan *learning commons*meningkat ketika jadwalnya disesuaikan dengan ritme akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas waktu dan dukungan teknologi dalam keberhasilan implementasi *learning commons* (Pratiwi & Saputri, 2024). Dalam konteks Universitas Andalas, hasil ini dapat menjadi acuan bagi pengelola perpustakaan dalam merancang model layanan berbasis kolaborasi dan waktu yang responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Fasilitas yang lengkap dan nyaman merupakan komponen penting yang menentukan kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan. Ruang baca yang kondusif, pencahayaan yang baik, serta akses teknologi yang memadai dapat mendorong minat kunjung dan waktu tinggal pemustaka di perpustakaan.

## Tantangan dan Hambatan

Transformasi menuju *learning commons* menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun budaya akademik. Razi et al. (2021) mengidentifikasi kendala umum seperti keterbatasan anggaran, resistensi pustakawan terhadap perubahan, dan rendahnya literasi teknologi di kalangan pengguna.Sementara studi oleh Quinto et al. (2025) menemukan hambatan berupa ketidakseimbangan antara ruang

kolaboratif dan ruang individu, serta under-utilization of expert support. Di Unand, tantangan serupa dapat muncul karena jumlah pengguna besar dengan kebutuhan beragam, sehingga perpustakaan perlu mengembangkan kebijakan penggunaan ruang yang adaptif serta pelatihan pustakawan untuk mendukung fungsi baru sebagai fasilitator belajar. Tantangan terbesar bukan hanya pada infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan mindset seluruh pihak yang terlibat. Jika semua civitas akademika memiliki visi yang sama untuk bertransformasi, maka hambatan teknis dapat diatasi secara bertahap melalui kolaborasi dan komitmen bersama.

## Dampak terhadap Pembelajaran dan Kolaborasi

Menurut Utami (2023), perpustakaan yang mengimplementasikan *learning commons* secara konsisten mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, memperluas jejaring belajar, dan mendorong pembelajaran mandiri. Quinto et al. (2025) menegaskan bahwa tingkat kepuasan dan frekuensi kunjungan mahasiswa ke LC berbanding lurus dengan persepsi manfaat akademik yang mereka rasakan. Oleh karena itu, implementasi LC di Unand berpotensi besar memperkuat ekosistem pembelajaran kolaboratif serta meningkatkan retensi belajar mahasiswa, apabila didukung fasilitas dan layanan yang inklusif. Penerapan *learning commons* akan memberikan dampak signifikan terhadap cara mahasiswa belajar dan berinteraksi. Dengan adanya ruang yang mendorong kolaborasi, mahasiswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga sosial dan emosional, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

## Strategi dan Rekomendasi Learning Commons

Dari kajian pustaka, beberapa strategi penguatan *learning commons* di Universitas Andalas dapat disimpulkan:

1. Desain Ruang Fleksibel: Membangun zona kolaborasi dan zona tenang dengan perabot modular (Utami, 2023).

2. Peningkatan Layanan Teknologi: Menyediakan perangkat kolaborasi digital, self-service station, dan sistem reservasi ruang online (Fardi et al., 2024).

3. Pelatihan Pustakawan: Mengembangkan peran pustakawan sebagai learning facilitator (Razi et al., 2021).

4. Evaluasi dan Keterlibatan Pengguna: Melibatkan mahasiswa dalam perencanaan ruang dan survei tahunan kepuasan (Effendi & Rahmah, 2021).

5. Kolaborasi dan Benchmarking Internasional: Mengadopsi praktik terbaik dari model LC global (Quinto et al., 2025; Chaddha & Kanjilal, 2022).

Strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi Perpustakaan Universitas Andalas sebagai learning hub yang responsif terhadap perubahan pola belajar mahasiswa

## KESIMPULAN

Transformasi Perpustakaan Universitas Andalas menuju *learning commons* merupakan langkah strategis dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran kolaboratif dan berbasis teknologi di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil kajian pustaka, konsep *learning commons* menempatkan pengguna sebagai pusat layanan dan mendorong perpustakaan untuk berfungsi lebih dari sekadar penyedia koleksi melainkan sebagai ruang belajar aktif, fleksibel, dan interaktif. Keberhasilan transformasi ini memerlukan integrasi antara desain ruang fisik yang adaptif, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kapasitas pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu, keterlibatan pengguna dalam proses perencanaan dan evaluasi layanan menjadi faktor kunci dalam memastikan relevansi dan efektivitas *learning commons*. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan rendahnya literasi teknologi. Oleh karena itu, strategi yang diperlukan mencakup pengembangan desain ruang fleksibel dan inklusif, peningkatan fasilitas dan layanan berbasis teknologi, pelatihan pustakawan, partisipasi aktif pengguna, serta kolaborasi dan *benchmarking* dengan universitas lain di tingkat internasional. Dengan implementasi yang konsisten, *learning commons* di Universitas Andalas berpotensi memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat inovasi akademik dan kolaborasi, meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, serta menumbuhkan budaya riset dan literasi digital di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

Adyolga, D., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2023). *Persepsi pemustaka terhadap peminjaman koleksi secara mandiri di perpustakaan universitas andalas*. *3*(1), 148–153.

Afrina, C., Zamharira, A. A., Meta, N., & Lian, P. (2022). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. *3*(2), 74–87. https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i2.14320

Andalas, R. U. (2024). *Laporan Strategis dan Statistik Universitas Andalas 2024*. Unand Press.

Chaddha, K. (2022). *Evidence Based Library and Information Practice*. 5–37. https://doi.org/10.18438/eblip30004

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fardi, C. F. P. . dkk. (2024). Perkembangan Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal JAP*.

Jagman, H., Lewis, K., Librarian, I. C., & Engagement, S. (2021). *Creating a Learning Commons Space in your Library : Opportunities , Challenges & Considerations*.

Pratiwi, A., & Saputri, S. (2024). *Medical Learning Commons Perpustakaan Universitas Tarumanagara*. *33*(2), 159–169.

Quinto J. C.; Sun, X., J. . O. (2025). Utilization of Learning Commons in University Libraries: Basis for an Innovative Library Feature Enhancement Plan. *The International Information & Library Review*.

Razi, F., Islam, U., & Banda, N. A. (2021). *KONSEP LEARNING COMMONS SEBAGAI INOVASI FASILITAS*. 284–295.

Rizkyantha, O., Tamalah, D., & Iswanto, R. (2022). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. *3*(2), 124–135.

Santoso, A. R., Ikhsan, R. J., & Prihatin. (2025). *Understanding Libraries Through the Screen : A Reception Analysis*. 1–13. https://doi.org/10.19109/tadwin.v6i1.28018

Utami, N. P. P. (2023). Learning Commons: Upaya Perpustakaan Undiksha Menciptakan Lingkungan Belajar Bagi Pemustaka Generasi Digital. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, *3*(1).

Uzwyshyn, R. (2023). Developing Technologically Enhanced Learning Spaces for New Millennia Academic Libraries. In *IFLA Professional Report Series*.

Vitriana, N. (2024). Transformasi Perpustakaan di Era Digital Native. *Librarium: Library and Information Science Journal*, *1*(1), 59–69.

Zed, M. (2008). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor.